

## PELATIHAN KETRAMPILAN BERBAHASA INGGRIS BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN GUNA Mendukung USAHA PENGEMBANGAN DESA WISATA

A.A.N. Yudha Martin Mahardika<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Eka Sulistya Dewi<sup>2</sup>, Sunitha Devi<sup>3</sup>, Ida Ayu  
Shanti Pinandita Erawan<sup>4</sup>, Kadek Ayu Krisna Yanti<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Jurusan Manajemen FE Undiksha; <sup>2</sup>Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha  
Email: yudha.martin@undiksha.ac.id

### ABSTRACT

*The service activity entails providing English language skills training in response to a needs analysis conducted in Gesing Village, with the aim of facilitating the advancement of tourist villages. Activities are conducted through a sequential process consisting of four distinct stages: needs analysis, planning, training, and evaluation and reflection. The findings of this project demonstrate the significance of conducting a needs assessment prior to implementing training initiatives in the designated communities. Conducting a needs analysis can be instrumental in the development of training materials and activities. The assessment and reflection conducted throughout the course of action of the training program also contribute to the achievement of training objectives, in conjunction with the dedication of participants and staff members. This article serves as a valuable resource for the implementation of training activities, emphasizing the significance of conducting a needs analysis process at the outset.*

**Keywords:** English language skills, needs analysis, tourism village development

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan ketrampilan berbahasa Inggris berbasis analisis kebutuhan yang dilaksanakan di desa Gesing sebagai upaya mendukung usaha pengembangan desa wisata. Kegiatan dilakukan dalam 4 tahap: analisis kebutuhan, perencanaan, pelatihan, serta evaluasi dan refleksi. Hasil kegiatan ini menunjukkan pentingnya melaksanakan analisis kebutuhan sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan di desa sasaran. Adanya analisis kebutuhan mampu membantu dalam merancang materi dan aktivitas pelatihan. Evaluasi dan refleksi selama pelaksanaan pelatihan turut menjadi penunjang keberhasilan sebuah usaha pelatihan, ditambah pula dengan adanya komitmen dari pebelajar dan pihak pengabdian. Artikel ini bisa menjadi acuan pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan mengutamakan proses analisis kebutuhan di awal proses.

**Kata kunci:** ketrampilan bahasa Inggris, analisis kebutuhan, pengembangan desa wisata

### PENDAHULUAN

Prospek pariwisata di Bali sangat tinggi, bahkan menjadi salah satu penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tertinggi (Adhikrisna 2016). Perkembangan trend berwisata secara global turut membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali. Alam dan budaya Bali menjadi sebuah keunggulan unik yang membantu usaha pengembangan pariwisata. Tidak mengherankan kemudian jika trend berwisata saat ini mengarah ke desa, dimana alam, tradisi, dan budayanya

masih asli terjaga (Istiyanti, 2020). Konsep desa wisata pun semakin kuat dicanangkan pemerintah, bahkan menjadi salah satu program unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

Dalam beberapa kesempatan kunjungan ke Bali dan juga dikutip di pelbagai media elektronik, Sandiaga Uno, selaku Menteri Kemenparekraf, menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Menurut Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik

dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Dukungan aktif masyarakat dianggap mampu mendorong kebangkitan ekonomi Indonesia. Pengembangan desa wisata juga dipercayai turut membantu terbukanya keran lapangan pekerjaan. Oleh karenanya, peningkatan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu program penting dalam pengembangan desa wisata.

Masyarakat desa, utamanya pelaku pariwisata, perlu memiliki pelbagai ketrampilan yang dapat membantu meningkatkan kualitas layanan. Salah satu ketrampilan yang menjadi komponen utama dalam industri pariwisata adalah ketrampilan berbahasa Inggris secara efektif dan efisien, dikarenakan pelaku wisata yang nantinya akan menjadi asset sumber informasi pariwisata desa (Ratminingsih, Suardana, & Martin, 2018). Sayangnya, belum banyak pelaku masyarakat desa yang memiliki ketrampilan berbahasa Inggris, dikarenakan akses, fasilitas, dan kesempatan yang minim. Kesempatan belajar berbahasa Inggris hanya didapatkan di sekolah dengan menyesuaikan kurikulum nasional, yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan SDM pelaku pariwisata dan karakteristik desa wisata. Bahasa Inggris untuk pelaku wisata memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan Bahasa Inggris umum yang diajarkan di sekolah. Untuk mengikuti kursus privat dan membayar juga tidak menjadi opsi yang populer karena dana yang dibutuhkan tidak sedikit.

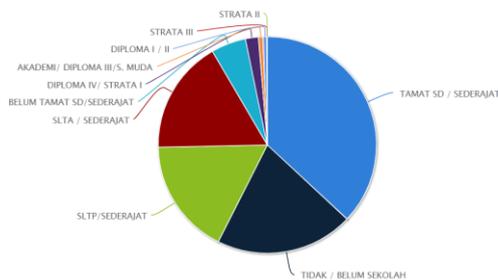
Berdasarkan kebutuhan akan usaha pengembangan desa wisata, peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris bagi pelaku pariwisata desa, serta minimnya akses belajar Bahasa Inggris untuk pelaku pariwisata, maka program pengabdian ini kemudian diajukan. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris

berbasis analisis Kebutuhan guna mendukung usaha pengembangan desa wisata. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh materi ajar dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa di wilayah desa wisata. Lokasi program pengabdian yang dipilih adalah Desa Gesing berdasarkan atas analisis situasi yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Program pengabdian ini dilaksanakan di desa Gesing. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang berada kabupaten Buleleng, Bali. dikutip dari website Desa Gesing, luas wilayah desa ini adalah 14,78 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 4000 jiwa, yang berarti kepadatannya sebesar 226 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa Gesing dibagi menjadi 4 Banjar Dinas; Banjar Dinas Waru, Gesing 1, Gesing 2, dan Gesing 3. Tipografi desa Gesing adalah pegunungan di ketinggian 600–1200-meter di atas permukaan air laut, dengan areal areal yang besar merupakan persawahan dan perkebunan. Uniknya, desa Gesing mendapatkan akses pertumbuhan pariwisata akibat berbatasan dengan beberapa desa yang lebih dulu mengembangkan pariwisata dan menjadi desa wisata, semisal Munduk, Banyuatis, Kayu Putih, dan Pupuan. Aktivitas wisatawan di desa perbatasan turut memberi peluang pertumbuhan kesadaran dan pengembangan pariwisata di desa Gesing.

Berdasarkan Gambar 1, bisa diamati bahwa jenis pekerjaan masyarakat desa Gesing sebagian besar adalah petani (1811), pelajar (481), karyawan swasta (377), dan yang mencengangkan adalah tingginya angka masyarakat yang belum/tidak sekolah (988). Rendahnya keberagaman pekerjaan dan tingkat pendidikan menjadi kelemahan yang ada di desa Gesing. Dengan kata lain, tingkat literasi di Desa Gesing masih belum memuaskan. Literasi adalah istilah yang biasa digunakan dalam literatur pendidikan untuk menggambarkan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Hill, 2006). Secara umum, permasalahan literasi biasanya terdapat pada

pemahaman (listening & reading) dan produksi bahasa (speaking & writing).



Gambar 1. Statistik Tingkat Pendidikan di Desa Gesing

Sumber: Website Desa Gesing (<http://gesing-buleleng.desa.id>, 2023)

Sedangkan yang menjadi ancaman di desa Gesing, berdasarkan sebuah wawancara singkat dengan perangkat desa, adalah rendahnya jumlah masyarakat desa berpendidikan tinggi dan berprestasi yang turut membantu pengembangan kemajuan desa. Hampir sebagian besar penduduk berpendidikan tinggi memiliki pekerjaan di luar desa, bahkan di luar Bali. Minimnya sumbangsih pemikiran kreatif, inovatif, dan maju dari masyarakat desa yang terdidik menjadikan sebuah kebutuhan tersendiri di desa Gesing. Inovasi-inovasi pengembangan pariwisata di desa Gesing dirasa masih rendah. Observasi awal telah dilakukan beberapa kali oleh peneliti. Dari observasi diamati beberapa potensi desa yang mendukung pengembangan desa wisata. Rentang alamnya adalah pegunungan dengan sebagian besar areal berupa sawah dan kebun. Pemandangannya memukau karena selain asri, desa gesing menyuguhkan nuansa matahari terbenam (*sunset*) yang indah dari atas bukit sambil memandang ke arah laut (Lihat Gambar 2). Selain pemandangan, aktivitas berwisata juga sangat memungkinkan untuk dikembangkan di desa Gesing. Jalur-jalur jalan desa yang kecil dan berliku ternyata membawa keunikan tersendiri bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas jalan sore dan bersepeda santai. Di masa panen raya, aktivitas berkebun dan bertani menyuguhkan pengalaman unik bagi wisatawan. Tradisi megangsingan juga tersaji di desa, yang bisa ditemui hampir setiap musim di Bale Banjar (tempat umum untuk

pertemuan dan berkumpulnya masyarakat desa). Oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng, aktivitas permainan tradisional megangsingan bahkan dicanangkan dan diagendakan rutin sebagai atraksi wisata utama di Kabupaten Buleleng. Lebih lanjut, beberapa ritual keagamaan penting dan unik juga tersaji di desa Gesing (Lihat Gambar 3), semisal *ngelawang* Ratu Mas dan *mekiis* Catur Desa (desa Gobleg, desa Munduk, desa Gesing, dan desa Umajero). Sungai, yang menjadi tempat sakral kedua aktivitas tersebut, juga sudah ditata asri dan dijaga kesuciannya. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata di desa Gesing sangat dimungkinkan dengan adanya potensi alam, aktivitas, tradisi, dan budaya yang unik.



Gambar 2. Pemandangan Sunset Desa Gesing (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

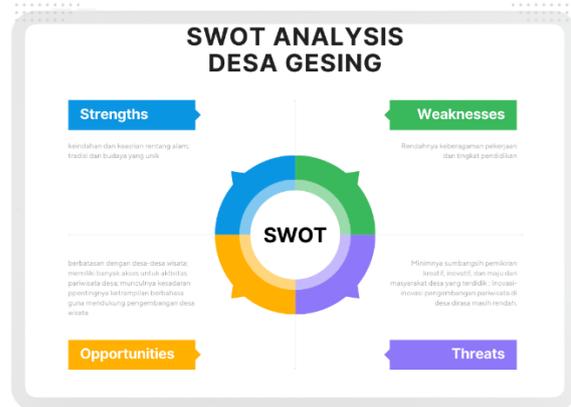




Gambar 3. Tradisi dan Budaya Desa Gesing (Mekiis Catur Desa dan Ratu Mas) (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan budaya semakin terpatik dengan berkembangnya desa2 wisata di desa yang berbatasan, semisal Munduk dan Banyuwatis. Munculnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kepariwisataan menjadi salah satu bukti meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya usaha pengembangan desa wisata di Gesing. Salah satu LSM yang ada di Gesing adalah Yayasan Waskita Puja Kanigara (YWPK). Yayasan ini bergerak di bidang peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan kesempatan belajar, dengan salah satu pogram unggulannya adalah Berhak Pintar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pendiri LSM, didapatkan informasi akan adanya kebutuhan peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris bagi masyarakat desa, utamanya bagi siswa dan pelaku wisata. Inisiasi peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris sudah dilaksanakan, namun terkendala bantuan tenaga ahli yang mampu memberi pelatihan, dengan menyesuaikan kebutuhan berbahasa yg dibutuhkan masyarakat, situasi desa, serta budaya desa. Keterampilan berbahasa Inggris penting karena dianggap mampu membantu memperkenalkan tradisi dan budaya desa kepada wisatawan asing, sehingga dapat berdampak positif pada pengembangan sektor pariwisata Desa Gesing.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal serta data desa, berikut disajikan ringkasan analisis SWOT dari desa Gesing dalam bentuk bagan.



Gambar 4. Analisis SWOT Desa Gesing

## METODE

Metode kegiatan dirancang dalam 4 tahapan yang saling bersinggungan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada calon peserta pelatihan untuk mendapatkan data kebutuhan pebelajar. Beberapa wisatawan, para cendekiawan bidang kebahasaan, dan referensi pembelajaran bahasa Inggris akan dipergunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis kebutuhan target. Tujuannya adalah mendapatkan fungsi dan ekspresi berbahasa yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas sebagai pelaku pariwisata di desa Gesing. Untuk analisis kebutuhan pembelajaran, referensi model dan metode pembelajaran akan dipergunakan. Selain itu, analisis kebutuhan pembelajaran juga mencakup ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasara yang memungkinkan untuk pelaksanaan pelatihan. Analisis kebutuhan merupakan tahapan penting dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran. Sebuah statemen kuat disampaikan oleh the US Natural Resources Management and Environment Department (2009), yang menyatakan bahwa mengembangkan sebuah kurikulum tanpa melaksanakan analisis kebutuhan masih memungkinkan, namun untuk apakah kurikulum tersebut mampu memenuhi kebutuhan pebelajar dan pembelajaran masalah dipertanyakan. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Weimer (2014) yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan target, pebelajar, dan pembelajaran. Hutchinson dan Waters menyatakan bahwa titik awal proses

pembelajaran adalah mengetahui kebutuhan peserta didik. Seorang dosen, sebagai praktisi dalam pengembangan kurikulum dan yang menentukan kebijakan pembelajaran, harus memperhatikan analisis kebutuhan, terutama ketika mengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESP), meskipun kepentingan dan prosedur analisis kebutuhan tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum nasional (Mahardika, 2014). Dengan kata lain, analisis menjadi sebuah kebutuhan krusial dalam proses awal pengembangan pembelajaran.

Menurut Lekatompessy (2010) analisis kebutuhan dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat seperti:

- a) Untuk mengetahui keterampilan bahasa apa yang dibutuhkan pelajar dalam melakukan peran tertentu, seperti manajer penjualan, pemandu wisata, atau mahasiswa
- b) Untuk membantu menentukan apakah metode pembelajaran yang cocok digunakan guna memenuhi kebutuhan pebelajar
- c) Untuk mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan siswa dan apa yang harus dapat mereka lakukan
- d) Untuk mengumpulkan informasi tentang masalah tertentu yang dialami siswa

Dari pandangan Lekatompessy tersebut, dapat dimaknai bahwa analisis kebutuhan menekankan pada proses memfasilitasi kebutuhan pebelajar dan pembelajaran melalui analisis situasi target. Tahapan kegiatan selanjutnya adalah pengembangan materi dan metode pembelajaran. Pada tahap ini, hasil analisis kebutuhan akan dijadikan sebagai acuan. Fungsi dan ekspresi berbahasa yang didapatkan akan dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan tema, topik, dan materi dalam pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan pebelajar dan pembelajaran akan dipergunakan untuk menyusun jenis pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi. Pengalaman belajar yang dimaksud mencakup kebutuhan permainan berbahasa (*games*), aktivitas berkelompok atau mandiri, jenis latihan, jenis penugasan, jenis asesmen, dan lain sebagainya. Tahap perancangan diharapkan mampu menghasilkan sebuah rancangan silabus pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pebelajar, pembelajaran, dan target.



Gambar 5. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian

Pemberian pelatihan akan dilaksanakan di desa Gesing, dengan meminjam ruangan sekolah, aula desa, atau rumah penduduk. Tidak tertutup kemungkinan pelatihan dilaksanakan di tempat terbuka (*outdoor*), semisal sawah, jalan-jalan desa, atau air terjun. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai seraya mempraktikkan ketrampilan berbahasa Inggris dalam situasi yang sebenarnya. Penyediaan lokasi pelatihan nantinya akan dibantu oleh pihak YWPK selaku mitra pelaksanaan pengabdian. Pelatihan nantinya akan difokuskan pada ketrampilan-ketrampilan berbahasa praktis yang memungkinkan para pelaku untuk mempraktikkannya secara langsung kepada wisatawan asing. Fokus utama kemungkinan pada kosakata khusus yang biasa dipergunakan serta ekspresi bahasa yang umum dan khusus bagi pelaku pariwisata di desa Gesing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan melaksanakan pertemuan dan pembukaan kegiatan bersama Kepala Desa, Kelian Adat, Tokoh Masyarakat, Karang Taruna, dan tim pelatihan (tim Undiksha dan YWPK), di tanggal 5 Maret 2023. Pada kegiatan tersebut, sekaligus dilakukan semacam FGD untuk mengetahui kebutuhan dari pebelajar dan calon pengguna. Pertemuan tersebut juga menekankan komitmen bersama dalam mensukseskan kegiatan Pelatihan Ketrampilan Berbahasa Inggris Berbasis Analisis Kebutuhan Guna Mendukung Usaha Pengembangan Desa Wisata di Desa Gesing.

#### A. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, terdapat beberapa kebutuhan awal yang diperoleh dari melakukan wawancara dengan calon pebelajar, berdiskusi dengan para calon pengguna, serta dari pihak mitra (YWPK). Adapapun kebutuhan berbahasa Inggris yang berhasil dirangkum adalah sebagai berikut.

- a) Kebutuhan peningkatan minat berbahasa Inggris, literasi, dan kreativitas
- b) Kebutuhan berbahasa Inggris dasar, semisal kosakata umum (angka, warna, nama hewan dan pohon, anggota tubuh, keluarga, suasana desa, serta kebutuhan Bahasa Inggris khusus (terkait pariwisata)
- c) Kebutuhan praktik berbahasa Inggris, terutama dalam hal vocabulary, basic speaking, dan listening for comprehension.
- d) Kebutuhan supplementary/tambahan semisal penguatan pelajaran Bahasa Inggris di sekolah disertai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan (berbasis permainan, bernyanyi, dan menggambar)

#### B. Perancangan

Dari hasil analisis kebutuhan, kemudian dirancang pembagian kelas berdasarkan peminatan dan umur, serta materi dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Perancangan kelas dan materi pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- a) *Literacy and Creativity Class* (kelas literasi dan kreativitas untuk menumbuhkan literasi, minat, dan kreativitas belajar Bahasa Inggris) untuk anak kelas 1, 2 sekolah dasar:
  - Membaca alfabet dan angka
  - Mengenal nama-nama hewan dan tumbuhan
  - Mengenal warna
  - Mengenal anggota tubuh
  - Mengenal pohon keluarga
  - Mengenal keadaan rumah
  - Mendengarkan dongeng Bahasa Inggris dari kakak volunteer
  - Mewarnai gambar
  - Menyanyi lagu anak-anak
- b) *Speaking and Conversation Class* (kelas interaktif untuk mengasah kemampuan berbicara dan bercakap-cakap) untuk anak kelas 3, 4, 5 sekolah dasar:

- Memperkenalkan diri sendiri
  - Memperkenalkan keluarga
  - Memperkenalkan teman
  - Memperkenalkan desa
  - Bercakap-cakap dengan kakak *volunteer*
  - Bercakap-cakap dengan penutur asing
- c) *Supplementary Class* (kelas tambahan untuk mempersiapkan siswa untuk mempersiapkan ujian) untuk anak kelas 6 sekolah dasar:
    - Belajar di kelas sesuai dengan kisi-kisi ujian Bahasa Inggris yang disediakan sekolah.
    - *Extensive Conversation Class for Specific Purposes* (kelas ekstensif bagi membutuhkan kemampuan percakapan bagi orang dewasa) untuk STT, PKK, Pokdarwis, dll.
    - *General English* (kelas Bahasa Inggris Umum khusus dewasa) untuk masyarakat umum.

#### C. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dirancang seminggu sekali dengan mengambil waktu di hari Sabtu atau Minggu (d disesuaikan dengan perjanjian dan situasi). Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perancangan yang sudah dibuat sebelumnya dengan pembagian 2-3 kelas (kelas Literasi, kelas Percakapan, dan Kelas Tambahan). Untuk kelas tambahan, dilaksanakan secara incidental, jika dirasa diperlukan oleh pebelajar.

Kegiatan pelatihan dimulai per tanggal 12 Maret 2023. materi yang diajarkan pada pertemuan awal adalah mengenai pengenalan angka dalam Bahasa Inggris. Saat pertemuan pertama, siswa masih sedikit kaku dan situasi yang kurang kondusif, namun dapat diatasi dengan melakukan beberapa Ice Breaking. Setelah kegiatan Ice-Breaking, situasi mulai santai dan Pelajaran sudah bisa mulai dilaksanakan dengan lebih baik dan menyenangkan.

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya yaitu Cardinal Number 0-100, dan dilanjutkan dengan materi mengenai "Self- Introduction". Pada pertemuan kedua ini siswa sudah lebih kondusif dan sudah lebih cepat dalam menangkap materi. Adanya pemberian apresiasi (hadiah berupa coklat dan permen) dirasa

penting untuk membangun motivasi belajar mereka, khususnya bagi pebelajar anak-anak. Pada pertemuan ketiga ini dimulai dengan materi baru mengenai “*Polite Expression Respond to Yes/No and W-H question related to familiar social and classroom situations, such as school and address*”, mengingat tujuan utama dari pengabdian ini adalah menciptakan SDM Pariwisata Desa Gesing yang unggul, oleh karena itu, ini dapat dimulai dari bagaimana cara siswa mampu menanggapi percakapan melalui pertanyaan sederhana. Siswa pada awalnya sedikit kesusahan untuk mengingat W-H question, namun dengan cara langsung mempraktikannya melalui percakapana, siswa mulai mengingat dan terbiasa untuk menanggapi percakapan melalui pertanyaan sederhana.

Pada pertemuan ke 4, siswa diajarkan untuk mengetahui cara bertanya dan menjawab mengenai waktu, siswa sangat antusias saat diajarkan materi ini karena pengajaran dilakukan langsung dengan praktik dan pemberian apresiasi berupa coklat. Untuk kelas Percakapan (dewasa), aktivitas pertanyaan difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas sebagai pemandu wisata, dengan focus pada bertanya dan menjawab mengenai waktu. Pada pertemuan ini, pebelajaran masih merasa kesulitan sehingga merasa perlu dilakukan penguatan di minggu selanjutnya.

Pada pertemuan ke 5, seperti pembahasan sebelumnya, pembelajaran lebih difokuskan pada usaha meningkatkan ketrampilan pebelajar dalam menyampaikan informasi terkait waktu, seraya melakukan percakapan-percakapan terkait pariwisata, utamanya terkait topik Kalender Event. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pembelajaran sebelumnya, para mentor memberikan contoh percakapan terpola disertai dengan cara pengucapan dan pemaknaannya. Setelah itu, barulah siswa diminta untuk melakukan Latihan berpasangan untuk melakukan percakapan yang terpola. Siswa menjadi lebih percaya diri, karena sudah ada contoh. Pemahaman mereka pun menjadi lebih meningkat. Dengan adanya peningkatan kepercayaan diri tersebut, aktivitas dilanjutkan pada percakapan bebas terkait Kalender Event. Para pebelajar dewasa diminta untuk melakukan

percakapan secara spontan. Walaupun masih memiliki kendala, namun pebelajar merasa lebih menikmati proses belajar dan bisa belajar secara bertahap. Pola pembelajaran bertahap tersebut kemudian diteruskan di minggu-minggu selanjutnya.

Berikut adalah beberapa bukti foto kegiatan pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Analisis Kebutuhan yang dilakukan di Desa Gesing.



#### D. Evaluasi dan Refleksi

Dari proses persiapan hingga pelatihan, terdapat beberapa evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pelaksanaan analisis kebutuhan di awal kegiatan terbukti mampu memberikan gambaran awal terkait kebutuhan pebelajar dan calon pengguna. Kebutuhan-kebutuhan tersebut kemudian memungkinkan bagi para pengabdian untuk merancang dan menyusun materi dan aktivitas pembelajaran.

Dari proses pelatihan, terdapat pelbagai hal yang bisa menjadi bahan refleksi dan evaluasi. Pertama, kegiatan pengabdian membutuhkan komitmen baik dari pengabdian maupun dari pebelajar dan pihak desa. Kesiapan untuk hadir dan mengikuti kegiatan menjadi salah satu hal utama yang bisa dijadikan tolak ukur sebuah kegiatan pengabdian. Antusias pebelajar dalam mengikuti kehadiran terlihat dari kehadiran mereka setiap minggu selama 3 bulan pelaksanaan kegiatan. Tak jarang, beberapa meminta izin untuk tidak bisa hadir. Alasan yang diberikan terkesan remeh, seperti harus membantu orang tua mencari rumput untuk ternak. Namun begitulah realita di lapangan yang ditemui. Terlepas dari ketidakhadiran dalam 1-2 kali sesi pelatihan, para pebelajar tetap terjaga antusias belajarnya hingga akhir kegiatan.

Antusias pebelajar tetap terjaga berkat adanya proses evaluasi pembelajaran di setiap proses dan akhir pelatihan. Proses ice breaking misalnya, diberikan secara mendadak (tidak ada dalam rencana pelatihan), guna mengatasi kendala kekakuan dalam pembelajaran. Pemberian coklat dan permen sebagai hadiah juga merupakan hasil dari evaluasi pembelajaran untuk membangkitkan semangat pebelajar dalam mengikuti pembelajaran dan berani tampil ke depan kelas. Adanya pola pembelajaran bertahap juga menjadi sebuah terobosan dalam pelatihan ini. pembelajaran difokuskan pada pemberian contoh, pelatihan terpola, lalu dilanjutkan pada aktivitas bebas dengan topik tertentu. Pembelajaran bertahap tersebut ternyata mampu menjaga pemahaman dan semangat pebelajar dalam mengikuti pelatihan.

## SIMPULAN

Berdasarkan proses pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan selama 3 bulan di Desa Gesing, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Komitmen bersama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian sangat diperlukan guna menjaga kesuksesan kegiatan dari awal hingga akhir.
- 2) Dalam melakukan pengabdian dalam bentuk pendampingan/pelatihan, analisis kebutuhan Masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan focus kegiatan dan materi pelatihan.
- 3) Materi pelatihan yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan dianggap mampu memenuhi kebutuhan pebelajar dan calon pengguna, serta memberikan makna tersendiri bagi para pebelajar.
- 4) Dalam proses pelatihan diperlukan keaktifan baik dari pebelajar maupun pengabdian. Keaktifan pebelajar bisa didapatkan dari proses evaluasi proses yang berkelanjutan. Antusias pebelajar tetap terjaga berkat adanya proses evaluasi pembelajaran di setiap proses dan akhir pelatihan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhikrisna YB. 2016. Analisis pengaruh pariwisata terhadap produk domestik regional bruto kabupaten/kota provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol (14): 60-70
- Hill, S. 2006. *Developing early literacy: Assessment and teaching*. Prahan, VIC: Eleanor Curtain Publishing
- Hutchinson, T. & A. Waters. 1987. *English for specific purposes: A learning-centered approach*. cambridge: Cambridge University Press.
- Lekatompessy, Felicia M. 2010. Needs analysis in curriculum development. <http://upipasca.wordpress.com/2010/02/19/needs-analysis-in-curriculumdevelopment/>
- Mahardika, A.A.N.Y. 2014. The need for needs analysis in curriculum development in ESP course: A reflection on curriculum

- development in Indonesia. *Lingua Scientia*, Volume 6, Nomor 2, November 2014.
- Ratminingsih, NM., Suardana, M. and Martin, AANY. 2018. SHS Web Conf., 42 (2018) 00012.  
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200012>
- Weimer, Maryellen. 2010. Curricular Design Problems.  
<http://www.facultyfocus.com/articles/curriculum-development/curricular-design-problems/>